



Implementasi Model *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA

Muhammad Abi Rahmat Hidayat¹, Heny Wulandari², Hasan Sastra Negara³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: abirahmat22@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-01	The purpose of this research is to analyze the level of concept understanding ability combined with outdoor learning models in science subjects. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques including observation, interviews, tests and documentation. Based on the results of the study, it is known that the level of students' ability to understand science concepts is high. This is evidenced by the results of the science concept understanding ability test based on Anderson and Krathwol indicators and in-depth interviews, with the maximum score of 96 and the minimum score of 66. Based on the test results there are 2 students with low criteria, 5 students with medium criteria and 16 students with high criteria. The high level of concept understanding ability is inseparable from the use of varied learning models to support the ability to understand science concepts. So that learning activities that take place become more meaningful and stored in long-term memory and can be applied in real life. So it can be seen that the outdoor learning model applied has effectiveness in improving the ability to understand science concepts. The outdoor learning model makes it easier for students to communicate and work together, makes students more active in learning activities, makes it easier to understand science concepts holistically, meaningfully and empirically, and can increase interest in learning and help students to solve problems in real situations because in learning students are required to be able to construct knowledge independently through the exploration process in learning activities.
Keywords: <i>Learning Model;</i> <i>Outdoor Learning;</i> <i>Understand Concepts;</i> <i>Science.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-01	Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat kemampuan pemahaman konsep yang dipadukan dengan model pembelajaran <i>outdoor learning</i> pada mata pelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami konsep IPA tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes kemampuan pemahaman konsep IPA berdasarkan indikator Anderson dan Krathwol dan wawancara secara mendalam, dengan hasil nilai maksimal 96 dan nilai minimal 66. Berdasarkan hasil tes terdapat 2 siswa dengan kriteria rendah, 5 siswa dengan kriteria sedang dan 16 siswa dengan kriteria tinggi. Tingkat kemampuan pemahaman konsep yang tergolong tinggi tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran yang bervariasi untuk mendukung kemampuan dalam memahami konsep IPA. Sehingga kegiatan belajar yang berlangsung menjadi lebih bermakna dan tersimpan dalam memori ingatan jangka panjang serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Maka dapat diketahui bahwa model <i>outdoor learning</i> yang diterapkan mempunyai efektivitas dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA pada peserta didik. Model <i>outdoor learning</i> memudahkan peserta didik untuk berkomunikasi dan berkerjasama, menjadikan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar, memudahkan dalam memahami konsep IPA secara holistik, bermakna dan empiris, serta dapat meningkatkan minat belajar dan membantu peserta didik untuk memecahkan masalah dalam situasi yang nyata dikarenakan dalam pembelajaran peserta didik dituntut untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui proses eksplorasi dalam kegiatan belajar.
Kata kunci: <i>Model Pembelajaran;</i> <i>Outdoor Learning;</i> <i>Pemahaman Konsep;</i> <i>Ilmu Pengetahuan Alam.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah wujud budaya manusia dan berperan dalam perkembangan kehidupan. Karena itu, perkembangan pendidikan harus sejalan dengan perubahan budaya. Perubahan-

perubahan ini dipahami sebagai pembaruan pendidikan secara berkelanjutan di semua tingkat dengan mengantisipasi kebutuhan masa depan. Kegiatan pendidikan yang baik menghubungkan orang, diciptakan oleh orang,

dan dibuat untuk orang, serta mempengaruhi keterampilan dan kepribadian dalam masyarakat (Aulya, 2023). Pendidikan adalah proses yang mengembangkan potensi individu dan memungkinkan interaksi dengan orang lain. Namun, pendidikan adalah usaha untuk memperbaiki kehidupan manusia melalui pembelajaran, dan sangat penting dalam memperkuat dan mengembangkan potensi sumber daya manusia.

Proses pembelajaran melibatkan siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Kegiatan belajar berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi oleh pendidik, yang didukung oleh media, bahan, dan alat pengajaran yang sesuai, kemudian diterapkan melalui pertemuan secara langsung (Melvi, dkk., 2022). Peran guru sebagai pendidik adalah membimbing serta mengarahkan keterampilan dan pengetahuan yang perlu diperoleh peserta didik. Di sisi lain, peserta didik sebagai murid memiliki peran aktif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam indikator kompetensi.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik harus dapat memahami konsep pembelajaran yang akan diajarkan. Karena itu, pendidik harus memastikan dan mempertimbangkan konsep yang akan digunakan. Situasi dan kondisi pada kegiatan belajar menjadi landasan dalam memilih konsep kegiatan belajar, karena kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran akan mempengaruhi tingkat pemahaman serta prestasi akademik siswa. Dalam proses pembelajaran, pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran (Anggraini et al., 2022). Pendidik harus selalu menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan belajar serta melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, agar tujuan pembelajaran tercapai dan menjadi efektif. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 dinyatakan bahwa: pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik menjadi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari pasal tersebut, kita dapat menekankan pada kalimat "upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif" maka dari itu pendidik diperbolehkan menggunakan cara apa pun untuk menciptakan kegiatan belajar aktif,

bermakna, dan mudah untuk dipahami (Rosvita & Anugraheni, 2021).

Penggunaan model *outdoor learning* adalah salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman konseptual, khususnya dalam mata pelajaran IPA. Dengan menggunakan model *outdoor learning* para pendidik di SD Alam Lampung dapat mencapai tujuan pembelajaran pada mata pelajaran IPA dengan cara yang menyenangkan, menarik dan unik. Dalam pembelajaran IPA peserta didik diharapkan belajar secara langsung dengan cara alamiah agar keterampilan dan pemahaman proses didapatkan, sehingga memudahkan dalam menguasai suatu konsep materi (Magfirah et al., 2019).

Model *outdoor learning* menjadi sebuah inovasi dan solusi baru yang menarik dalam meningkatkan minat, motivasi serta keaktifan peserta didik, sehingga memudahkan dalam memahami konsep-konsep yang terkandung. Selain itu penggunaan model *outdoor learning* memberikan siswa pengalaman langsung dalam memahami objek di alam, sehingga tidak mudah bosan dengan pembelajaran dan merasa senang serta bahagia (Widiasworo, 2016). Dengan begitu peserta didik tidak hanya memahami dan mengetahuinya materi saat belajar di kelas, tetapi mampu menerapkan dan mengimplementasikan materi yang telah mereka pelajari (Muslimah et al., 2021).

Selain itu peserta didik dikatakan mampu memahami suatu konsep dengan baik jika peserta didik mampu mencapai indikator pemahaman konsep yang ditetapkan. Menurut peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas No 506/C/PP/2004 indikator pemahaman konsep tersebut adalah (1) menyatakan ulang sebuah konsep; (2) mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai konsepnya; (3) memberi contoh dan bukan contoh dari konsep; (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi; (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep; (6) menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu; dan (7) mengaplikasikan konsep dalam kehidupan atau praktik secara langsung (Purwaningsih & Hidayah, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa sekolah telah menerapkan pembelajaran dengan model *outdoor learning* dan fakta dilapangan menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih optimal dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan TF selaku guru mata pelajaran IPA. Beliau

menuturkan bahwa SD Alam Lampung sudah menerapkan model *outdoor learning*. Penggunaan model *outdoor learning* membuat siswa menjadi lebih optimal dalam mengikuti pembelajaran dan memahami materi pelajaran, baik dari segi pemahaman maupun penguasaan materi yang telah diberikan. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran juga menjadi lebih baik, terutama dalam merespon pertanyaan dari guru, baik menyanggah atau menyetujui pertanyaan. Penerapan model *outdoor learning* berguna untuk meminimalisir kejenuhan pada peserta didik dan membangun kreativitas siswa dengan memanfaatkan lingkungan sekitar yang dipadukannya dengan mata pelajaran IPA (Fitri, Dinda Rahma & Noviyanti, 2022).

Model *outdoor learning* adalah model pembelajaran dimana guru mengajak peserta didik belajar diluar ruangan kelas untuk melihat peristiwa secara langsung dan nyata. Peran guru sebagai pembimbing memandu peserta didik agar aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan alam (Manungki & Manahung, 2021). Melihat penjelasan diatas penggunaan model *outdoor learning* pada mata pelajaran IPA dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep dapat diartikan saling melengkapi, karena dalam memahami mata pelajaran IPA tidak hanya sekedar membutuhkan teori dan imajinasi saja, karena muatan mata pelajaran IPA lebih condong dengan realita kehidupan nyata. Maka dari itu penggunaan model *outdoor learning* pada mata pelajaran IPA menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, salah satunya dalam hal mengeksplor imajinasi dan kreativitas peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dimana peneliti diposisikan menjadi instrumen utama dalam pengumpul data, yakni mulai dari observasi, wawancara, tes dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Dalam memperoleh informasi dilakukan observasi pendahuluan untuk mengetahui proses kegiatan belajar mengajar dan dilanjutkan dengan pengumpulan data dengan melakukan tes kemampuan pemahaman konsep IPA, kemudian dilanjutkan wawancara secara mendalam kepada guru mata pelajaran IPA serta peserta didik sebagai bentuk triangulasi sumber pada data penelitian. Sedangkan instrumen yang digunakan berupa lembar wawancara dan soal pemahaman konsep. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan

tes kemampuan pemahaman konsep IPA. Populasi penelitian merupakan siswa kelas III B dengan jumlah 23 siswa. Dalam penentuan sampel langkah awal yang harus ditempuh adalah membatasi populasi dalam skala kecil atau menentukan populasi target (Sugiyono, 2023).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan permulaan jumlah kecil seperti bola salju, kemudian bertambah menjadi lebih besar secara terus menerus seperti bola salju yang menggelinding hingga jumlah sampel yang digunakan cukup dengan beberapa pertimbangan dan ciri-ciri yang telah ditentukan oleh peneliti secara khusus sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga masalah yang terdapat dalam penelitian dapat terselesaikan (Sukmadinata, 2020). Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas III B yang berjumlah 6 peserta didik. Teknik triangulasi data digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan validitas data yang didapatkan, mulai dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengolah hasil observasi, wawancara dan tes pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA, untuk menganalisis kemampuan pemahaman konsep IPA pada peserta didik peneliti menyusun panduan wawancara secara mendalam dan membuat soal tes kemampuan pemahaman konsep IPA. Model Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data. Artinya, analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan (Fadjarajani et al., 2020). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber, yang berarti data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya (validitas) dengan menggabungkan data hasil observasi, tes dan wawancara. Pada penelitian ini hal yang ingin diketahui adalah implementasi model *outdoor learning* di kelas III dan tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami sebuah konsep pada mata pelajaran IPA dengan memberikan tes berupa lembaran soal *essay* dan wawancara untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep secara mendalam.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode wawancara untuk mendapatkan jawaban terkait dengan efektivitas penerapan *outdoor learning* pada siswa melalui guru, sementara untuk siswa, efektivitas model pembelajaran akan diukur melalui kemampuan

mereka dalam mengerjakan soal tes kemampuan pemahaman konsep dan menjelaskan beberapa pertanyaan yang diberikan, serta bagaimana yang mereka rasakan saat pembelajaran dilakukan di luar ruangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa SD Alam Lampung sudah menerapkan model *outdoor learning* pada mata pelajaran IPA. Dalam penerapan model *outdoor learning* ini tentunya tidak lepas dari masalah dan hambatan yang menjadi tantangan bagi guru. Tantangan yang diungkapkan oleh TF selaku guru IPA dalam menerapkan model *outdoor learning* ini berbeda-beda, baik tantangan secara internal maupun eksternal. Pendidik mengungkapkan bahwa guru harus lebih peka dalam merespon peserta didik ketika pembelajaran di luar kelas sedang berlangsung dan penggunaan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajaran dikarenakan tingkat ketertiban peserta didik berubah-ubah. Tetapi penggunaan model *outdoor learning* dalam mata pelajaran IPA membuat peserta didik menjadi lebih optimal dan memahami materi pelajaran, baik dari segi pemahaman dan penguasaan materi yang telah diberikan. Pemahaman atau interpretasi siswa pada suatu materi dapat dijadikan pertimbangan para pengajar dalam melakukan inovasi pembelajaran. Pemahaman merupakan kemampuan peserta didik untuk mengerti atau memahami konsep setelah konsep tersebut diketahui dan diingat untuk kemudian mampu memberikan gambaran secara sederhana. Selain itu kemampuan pemahaman konsep berperan besar untuk menentukan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan belajar.

Kemampuan peserta didik dalam memahami konsep pada mata pelajaran IPA pada sampel diketahui dari nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes kemampuan pemahaman konsep IPA. Berikut tingkat kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA siswa kelas III B yang dipadukan dengan model pembelajaran *outdoor learning* dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Tes Kemampuan pemahaman konsep IPA

Peserta Didik	Nilai	Keterangan
ARS	92	Tinggi
AHA	96	Tinggi
MFDM	84	Sedang
AARS	78	Sedang
AKM	68	Rendah
MGS	66	Rendah

Kriteria kemampuan pemahaman konsep IPA yang diperoleh peserta didik setelah diberikan tes soal ada pada kriteria tinggi, sedang dan rendah. Dimana nilai untuk kemampuan pemahaman konsep kriteria tinggi ada pada interval 86 – 100. Sedangkan nilai untuk kriteria sedang ada pada interval 70 – 85. Dan nilai untuk kriteria rendah ada pada interval 55 – 69. Hasil terendah ada pada nilai 66 dan hasil tertinggi ada pada nilai 96. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *outdoor learning* pada mata pelajaran IPA mempunyai pengaruh dan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

B. PEMBAHASAN

1. Implementasi Model *Outdoor Learning*

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada implementasi model *outdoor learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA di SD Alam Lampung. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model *outdoor learning* yang terdiri dari kegiatan (1) persiapan, (2) pelaksanaan dan (3) tindak lanjut sesuai dengan yang telah diutarakan oleh Husamah (2013).

Kegiatan awal pada persiapan pembelajaran dimulai dari (a) guru menentukan tujuan pembelajaran diluar kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menentukan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan, mengarahkan fokus pembelajaran, memberikan struktur yang jelas untuk setiap sesi pembelajaran, memilih metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Karena dengan menentukan tujuan pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang diharapkan, memperlancar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, mengarahkan fokus pembelajaran sehingga guru tahu apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Selanjutnya (b) guru

menentukan objek yang akan diamati dalam kegiatan pembelajaran. Dalam menentukan objek guru sangat memperhatikan relevansi objek dengan tujuan pembelajaran, karena objek yang akan diamati harus berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan agar hasil pembelajaran dan pemahaman yang didapatkan oleh peserta didik dapat tersimpan dalam memori ingatan jangka panjang. Selain itu kemudahan dalam menjangkaunya, baik dari jarak dan waktu serta biaya yang dibutuhkan, kaya akan sumber-sumber belajar dan kemungkinan untuk diamati oleh peserta didik. (c) menentukan cara belajar peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung atau langkah-langkah dalam pembelajaran. Misalnya mencatat apa yang terjadi, mengamati suatu proses, bertanya atau wawancara dengan seseorang, membuat kelompok-kelompok, belajar mendengarkan, belajar mengamati objek dan melakukan praktik secara langsung. (d) mempersiapkan bahan ajar dan tata tertib untuk menunjang kelancaran pembelajaran. Persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar seperti tata tertib dalam pembelajaran, perlengkapan belajar, mengidentifikasi kebutuhan dan sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan kedua pada implementasi model *outdoor learning* adalah pelaksanaan. Pada langkah ini kegiatan belajar mulai dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan, dimulai dari (a) guru menjelaskan materi di dalam kelas sebelum melaksanakan pembelajaran di luar kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari, membuat peserta didik untuk lebih siap dalam pembelajaran dan membangun pemahaman peserta didik tentang materi yang akan dipelajari. (b) guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Pembagian kelompok bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mengetahui siswa yang aktif dan pasif dalam kegiatan belajar, mendorong kerja sama antar peserta didik, menumbuhkan sikap peduli dan toleransi dan mengembangkan bakat kepemimpinan. (c) guru menjelaskan prosedur pembelajaran

dan objek pengamatan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Penjelasan prosedur pembelajaran dan objek pengamatan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang akan dipelajari. (d) peserta didik mengamati objek yang telah ditentukan (e) peserta didik mencatat semua informasi yang dilihat dan dijelaskan oleh guru. Berikutnya (f) peserta didik berdiskusi dengan kelompok mengenai objek yang telah diamati untuk dipahami secara seksama.

Selanjutnya kegiatan ketiga adalah tindak lanjut. Tindak lanjut dari kegiatan perencanaan dan pelaksanaan adalah kembali belajar di dalam kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan tindak lanjut dimulai dengan (a) peserta didik berdiskusi dan mempresentasikan hasil pengamatan di kelas secara berkelompok. Diskusi dan presentasi dilakukan dengan tujuan melatih kerja sama, kolaborasi, keterampilan berbicara, kreativitas dan mengembangkan kemampuan pemahaman. Kegiatan diskusi dan presentasi melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemahaman konsep dengan cara tersendiri, dan menyampaikan ide atau gagasan dengan caranya masing-masing, (b) guru memberikan penilaian terhadap diskusi dan presentasi. Pemberian nilai bertujuan untuk mengetahui kemampuan individu mulai dari keberanian, kelancaran daam berbicara dan kemampuan pemahaman materi, (c) penyimpulan hasil diskusi dan evaluasi pembelajaran. Guru memberikan kesimpulan dari keseluruhan kegiatan yang telah dilaksanakan agar peserta didik mengetahui maksud dari tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk memberi masukan kepada peserta didik, memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan, memotivasi dan membimbing peserta didik agar menjadi lebih baik dalam pembelajaran selanjutnya.

2. Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik

Tabel 2. Nilai Tes Keseluruhan Peserta Didik dan Kriteria Nilai

Nilai	Jumlah Siswa	Kriteria
86 – 100	16	Tinggi
70 – 85	5	Sedang
55 – 69	2	Rendah
Jumlah	23	

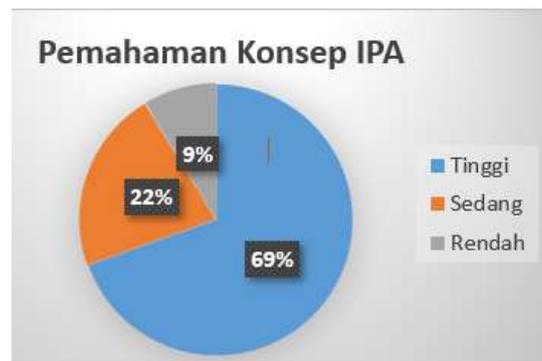
Setelah dilakukan analisis data dari hasil observasi, wawancara dan tes kemampuan pemahaman konsep IPA dengan jenis soal *essay* dan tolak ukur standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa kelas III SD Alam Lampung yaitu 84 dengan nilai terendah pada 66 dan nilai tertinggi pada 96. Dari populasi yang mengikuti tes kemampuan pemahaman konsep IPA mendapatkan kriteria tinggi sebanyak 16 siswa dengan interval nilai mulai dari 86–100. Sedangkan peserta didik dengan kriteria sedang sebanyak 5 siswa dengan interval nilai 70–85 dan peserta didik dengan kriteria rendah sebanyak 2 siswa dengan interval nilai 55–69. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep IPA yang dimiliki oleh peserta didik termasuk dalam kategori memuaskan karena nilai rata-rata > nilai KKM. Dari data ketuntasan tes kemampuan pemahaman konsep IPA menunjukkan bahwa peserta didik yang menjadi populasi penelitian memiliki tingkat pemahaman konsep yang memuaskan. Acuan tes yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep peserta didik menggunakan indikator pemahaman konsep menurut Anderson & Krathwohl (Ela, 2019) sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator Pemahaman Kosep

No	Aspek	Indikator Pemahaman Konsep
1	Menyatakan ulang konsep	Kemampuan dalam mengungkapkan kembali informasi yang telah didapatkan
2	Mencontohkan	Kemampuan membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu objek
3	Mengklasifikasi objek	Kemampuan mengelompokkan atau

		mengategorikan sebuah objek secara sistematis
4	Menyajikan konsep	Kemampuan menyajikan informasi secara efektif dengan cara meringkasnya menjadi versi lebih pendek.
5	Mengembangkan syarat	Kemampuan mengembangkan sebuah objek dengan mengkaji ulang.
6	Memanfaatkan dan menggunakan	Kemampuan menyelesaikan suatu masalah dengan tepat dan sesuai dengan prosedur
7	Mengaplikasikan konsep	Kemampuan menggunakan konsep serta prosedur dalam proses menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Hasil tes soal dan analisis data pemahaman konsep IPA pada peserta didik masuk ke dalam kategori memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pemahaman konsep yang dimiliki oleh peserta didik disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari faktor internal dan faktor eksternal. Berikut hasil yang menunjukkan tingkat pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA yang berdominan tinggi seperti diagram bawah:



Gambar 1. Presentase Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep IPA

Berdasarkan hasil penelitian yang diilustrasikan melalui diagram di atas memperlihatkan presentase hasil tes kemampuan pemahaman konsep IPA dari 23 peserta didik lebih banyak berada di tingkat tinggi. Hasil tes kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik tersebut yang tergolong dalam tingkat rendah berjumlah 9% yang didapatkan oleh 2 siswa, tingkat sedang sebesar 22% yang didapatkan oleh 5 siswa dan tingkat tinggi sebesar 69% yang didapatkan oleh 16 siswa. Pengujian tes pemahaman konsep IPA dilakukan sebanyak 2 pertemuan dengan 10 soal *essay* yang

berbeda disetiap pertemuan. Dari kedua hasil tes yang didapatkan, selanjutnya peneliti mengambil sampel untuk memperkuat hasil tes kemampuan pemahaman konsep IPA dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada peserta didik. Sampel yang diambil yaitu sebanyak 6 peserta didik, dengan rincian 2 peserta didik dari kriteria rendah, 2 peserta didik dari kriteria sedang dan 2 peserta didik dari kriteria tinggi. Berikut rincian hasil tes peserta didik yang menjadi sampel dengan tingkat kemampuan pemahaman rendah, sedang dan tinggi:

Tabel 4. Hasil dari tes kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA

No	Nama	Kemampuan Pemahaman Konsep IPA							Nilai	Kriteria
		1. Menyatakan ulang konsep	2. Mencontohkan	3. Mengklasifikasikan objek	4. Menyajikan konsep	5. Mengembangkan syarat	6. Memanfaatkan dan menggunakan	7. Mengaplikasikan konsep		
1	ARS	10	5	8	5	5	5	10	96	Tinggi
2	AKM	10	5	9	5	4	5	8	92	Tinggi
3	SAA	8	4	6	2	5	3	10	76	Sedang
4	MAE	6	5	9	4	5	2	9	80	Sedang
5	MGS	9	3	7	2	4	2	7	68	Rendah
6	AHA	7	4	5	3	4	3	7	66	Rendah

Jumlah point indikator × 2 = (Nilai)

a) Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Kriteria Tinggi

Dalam menganalisis kemampuan pemahaman konsep IPA, maka dilakukan sebuah tes kemampuan pemahaman konsep dengan mengerjakan soal *essay* sebanyak 10 butir sebanyak 2 kali tes dan wawancara secara mendalam. Berdasarkan hasil tes kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik yang mendapatkan hasil 96 mengatakan bahwa dapat memahami konsep IPA pada tema pisang ketika dijelaskan sebelumnya, peserta didik merasa bahwa butuh sedikit penjelasan dan arahan dari pendidik terlebih dahulu. Saat mengerjakan terdapat soal yang menurut peserta didik dapat dimengerti tetapi tidak dapat dijawab oleh peserta didik. sehingga peserta didik hanya menjawab sesuai yang diketahui. Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik dikategorikan dalam kriteria kemampuan pemahaman konsep IPA tingkat tinggi, karena kemampuan pemahaman konsep IPA

peserta didik memuaskan walaupun ada satu soal yang membuat peserta didik kesulitan. Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik membutuhkan pengulasan materi lebih lanjut dan meningkatkan fokus dalam menyelesaikan soal tersebut dengan benar dan tepat. Peserta didik kedua yang mendapatkan hasil 92 mengatakan bahwa sudah memahami penjelasan yang telah diberikan mengenai tema pisang yang ada pada soal tes kemampuan pemahaman konsep IPA. Peserta didik mengungkapkan ada sedikit keraguan dalam membedakan ciri-ciri dari jenis biji pada tumbuhan yang ada pada soal nomor 9 dan akhirnya peserta didik menjawab dengan keliru dikarenakan kurangnya ketelitian dalam menentukan jawaban yang sudah diketahui pada saat mengerjakan soal. Walaupun demikian peserta didik mampu menjawab soal yang lain dengan penuh ketelitian dan Kembali memahami kembali konsep-konsep yang sudah dipelajari. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki tingkat kemampuan pemahaman konsep IPA dengan kriteria tinggi.

b) Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Kriteria Sedang

Pada pemahaman konsep IPA dengan kriteria tingkat sedang, peserta didik pertama memperoleh skor 84. Peserta didik dapat dikatakan cukup memahami tema pisang yang telah dijelaskan dan mampu menyelesaikan soal. Namun peserta didik mengalami kesulitan saat proses mengerjakan soal dan merasa ragu mengenai jawaban yang telah dikerjakannya. Oleh karena itu, peserta didik memeriksa kembali jawaban yang telah dikerjakan untuk memastikan jawaban yang tepat. Sehingga untuk mendapatkan solusi dalam menyelesaikan soal, peserta didik perlu mengembangkan kemampuan pemahaman konsep IPA lebih baik dari sebelumnya. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut termasuk dalam kategori kemampuan pemahaman konsep tingkat sedang. Selanjutnya peserta didik dengan hasil 78 tergolong

dalam kemampuan pemahaman konsep IPA tingkat sedang. Pada saat diwawancara, peserta didik mengungkapkan mampu memahami konsep IPA yang terkandung dalam soal dan menyelesaikan soal yang telah diberikan. Namun, terdapat soal-soal yang dianggap sulit, yaitu pada soal nomor 6 dan 9. Peserta didik memberikan alasan bahwa ragu serta lupa dengan materi yang berhubungan dengan soal tersebut. Maka dari itu peserta didik harus mempelajari kembali materi yang sudah disampaikan sehingga mendapatkan jawaban yang benar dan tepat untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA. Berdasarkan hasil wawancara dari kedua peserta didik, menunjukkan bahwa peserta didik dapat memahami konsep IPA pada tema pisang dengan cukup baik dan masuk dalam kategori kemampuan pemahaman konsep IPA kriteria sedang.

c) Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Kriteria Rendah

Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik, terdapat dua peserta didik dengan kemampuan pemahaman konsep IPA tingkat rendah, untuk peserta didik pertama ini memperoleh skor 68, peserta didik mengatakan sudah memahami konsep IPA yang telah dipelajari sebelumnya, namun ketika mengerjakan soal tes kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik merasa berbeda dari contoh pembahasan yang telah dijelaskan, kurang mampu menyelesaikannya soal tersebut, dikarenakan hanya terpaku pada contoh soal yang telah diberikan pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak ingat pada tema yang sudah dibahas. Sehingga peserta didik tidak mampu menjawab beberapa soal dengan benar dan hanya memberikan jawaban sesuai yang diketahui serta mendapatkan nilai yang cukup rendah. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan, peserta didik perlu lebih banyak mempelajari materi yang telah diberikan dan berlatih dengan soal-soal yang lain, agar peserta didik mempunyai pemahaman konsep IPA yang lebih baik. Peserta didik kedua memperoleh skor tes yaitu 66 dan

termasuk dalam kategori kemampuan pemahaman konsep tingkat rendah. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengatakan bahwa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal yang telah diberikan. Peserta didik sudah mencoba untuk menyelesaikannya, namun tidak mendapatkan jawaban yang sesuai dikarenakan peserta didik tersebut merasa kesulitan, ragu dan lupa pada jawaban soal. Sehingga peserta didik tersebut hanya dapat menjawab soal sesuai dengan kemampuan pemahaman konsep yang dimilikinya terlebih lagi pada soal nomor 2, 6, 10. Dengan demikian, kemampuan pemahaman konsep IPA yang dimiliki oleh peserta didik berada pada kriteria rendah, berdasarkan analisis hasil tes dan wawancara, maka peserta didik tersebut perlu mengulas materi yang telah diberikan dan meningkatkan kemampuannya dalam memahami konsep-konsep yang ada ketika menyelesaikan soal tersebut.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA pada peserta didik. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik sudah memahami konsep IPA yang terkandung pada materi pelajaran dan mampu dalam menyelesaikan soal tes yang diberikan. Dari hasil tes kemampuan pemahaman konsep IPA yang telah dilakukan oleh 23 peserta didik mendapatkan hasil yaitu 2 peserta didik dengan kriteria rendah, 5 peserta didik dengan kriteria sedang dan 16 peserta didik dengan kriteria tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan pemahaman konsep IPA pada peserta didik masuk dalam kriteria tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *outdoor learning* yang diterapkan mempunyai pengaruh dan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA pada peserta didik. Model *outdoor learning* memudahkan peserta didik untuk berkomunikasi dan berkerja sama, menjadikan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar, serta memudahkan peserta didik dalam memahami

konsep IPA secara holistik, bermakna dan empiris. Selain itu dapat meningkatkan minat belajar dan membantu peserta didik untuk memecahkan masalah dalam situasi yang nyata. Maka dari itu, penggunaan model *outdoor learning* menjadi alternatif bagi para guru saat melakukan pembelajaran, karena pembelajaran menjadi lebih efektif, aktif serta menyenangkan dan pemahaman konsep merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan sebuah masalah, karena dengan pemahaman konsep peserta didik dapat membentuk pengetahuan serta mampu mengungkapkannya dengan bahasanya sendiri.

B. Saran

Dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA di SD Alam Lampung penelitian lebih lanjut masih sangat diperlukan untuk menganalisis lebih dalam terkait kondisi dan kebutuhan peserta didik, hal ini diperlukan guna mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan dan cara peningkatannya. Selain itu evaluasi berkelanjutan sangat diperlukan guna mengetahui efektivitas penggunaan model *outdoor learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA. Dalam proses pembelajaran, kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik merupakan kegiatan yang cukup dominan, kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik bertujuan dalam rangka transfer pengetahuan dan transfer sebuah nilai yang akan menuntut sebuah keselarasan. Untuk itu tujuan pembelajaran harus menjadi pedoman bagi seorang pendidik dalam mengajar dan sebagai sarana utama dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran. Agar tidak terjadi hambatan dalam proses belajar mengajar, selain mengetahui deskripsi tujuan pembelajaran seorang pendidik dituntut untuk kreatif mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari variasi gaya belajar, penggunaan media, pendekatan ke peserta didik dan variasi penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA pada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Anggraini, Denok Dwi, Norma Gupita, Dwi Putera Kusuma, and Ratna Nila Puspitasari. "Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Pada Kegiatan Pembelajaran Luar Kelas Dalam Pendidikan Anak Usia Dini."

SELING: Jurnal 8 (2022): 199–207.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1233%0Ahttps://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/download/1233/742>.

Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

Ela, Suryani. Analisis Pemahaman Konsep (Two-tier Test sebagai Alternatif). Semarang: Pilar Nusantara, 2019.

Husamah. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.

Rahmadayanti Rabbani, Aulya, I Putu Artayasa, and Ahmad Raksun. "Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Dengan Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Labuapi." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1297–1306.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1465>

Rizky Fadilla, Annisa, and Putri Ayu Wulandari. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan." *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

Rosvita, Ayundha, and Indri Anugraheni. "Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Berbasis Kemampuan Membaca Pada Pembelajaran Tematik." *Jurnal Pendidikan Rokania* 6, no. 1 (2021): 23.
<https://doi.org/10.37728/jpr.v6i1.368>.

ugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.

Yanti, Melvi, Asep Sukenda Egok, and Dedy Firdiansyah. "Penerapan Metode Outdoor Study Dengan Inquiry Learning Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4451–60.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2664>.